

ANALISIS PROFITABILITAS USAHA TERNAK ITIK DI KABUPATEN BANTUL

PROFITABILITY ANALYSIS ON DUCK FARMING BUSINESS IN BANTUL DISTRICT

Herman Budi Susetyo

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas PGRI

ABSTRACT

The research was conducted in Bantul from April to June 2011 with a survey method. Respondents are made of duck breeders as a Farm, which involves a number of 40 respondents duck breeders producing eggs with a variety of system maintenance. Sampling was done randomly from a population and used the questionnaire as a data collection tool, which included the primary data, namely the identity of the breeder, duck maintenance management, business receipts of duck, duck business expenses and capital invested in the duck business. The purpose of this study was to determine how much profit is obtained. Analysis of the data used is descriptive, which covers a large number of investments, fixed costs, variable costs of each system maintenance duck. Revenue from the sale of duck eggs as a consumer, expired ducks (itik apkhir) and duck droppings as manure. With profit and loss analysis and the feasibility of covering the Benefit Cost Ratio, Break Even Point The volume of business and production rates, Payback Period and the Rate of Investment. The results showed that there are three systems maintenance Extensive, Semi Intensive and Intensive each gave a B / C 1.28; 1.35 and 1.38. For the indicator BEP production volume of each grain produces 30 645: 67 980 206 512 grains and, while the indicator for each BEP production rates are Rp 914,- ; Rp 859,- and Rp 840,-. Payback Period for each indicator was 25.5 months, 18.82 months and 17.73 months. In general, each system provides the advantage that the maintenance of the system maintenance Extensive varied with the number of duck ownership average of 65 ducks gives a profit of Rp 3.065.000,- during the production cycle or per year or Rp 255.416,- ; Semi-Intensive maintenance system with a number of The average tenure of 132 ducks Rp 26.4655.000,- benefit, for one production cycle or Rp 8,812,833,- per year or Rp 735 152,- per month. While in the Intensive care system with the average tenure of 385 ducks provides the advantage of Rp 86,428,625,- for one cycle peroduksi or Rp 28,809,541,- per year or Rp 2,400,795,- per month.

Key words: system maintenance, revenue, business feasibility

INTISARI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2011 dengan metode survey. Responden adalah para peternak itik yang dilakukan sebagai suatu Usaha Tani, yang melibatkan sejumlah 40 responden peternak itik penghasil telur dengan berbagai sistem pemeliharaan. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data, yang meliputi data primer yaitu identitas peternak, manajemen pemeliharaan ternak itik, penerimaan usaha ternak itik, pengeluaran usaha ternak itik dan investasi yang ditanamkan pada usaha ternak itik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif, yang meliputi berapa besar investasi, biaya tetap, biaya tidak tetap dari masing masing sistem pemeliharaan ternak itik. Pendapatan diperoleh dari penjualan telur itik sebagai konsumsi, itik apkhir dan kotoran itik sebagai pupuk kandang. Dengan analisis rugi laba dan kelayakan usaha yang meliputi *Benefit Cost Ratio, Break Even Point Volume usaha dan harga produksi, Payback Periode dan Rate of Invesment*. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 sistem pemeliharaan yaitu Ekstensif, Semi Intensif dan Intensif masing masing memberikan nilai B/C 1,28 ; 1,35 dan 1,38. Untuk indicator BEP volume produksi masing masing menghasilkan 30.645 butir; 67.980 butir dan 206.512, sedangkan untuk indicator BEP harga produksi masing masing adalah Rp 914,- ; Rp 859,- dan Rp 840,-. Untuk indicator Payback Periode masing masing adalah 25,5 bulan; 18,82 bulan dan 17,73 bulan. Secara umum masing masing sistem pemeliharaan memberikan keuntungan yang variatif yaitu sistem pemeliharaan Ekstensif dengan jumlah pemilikan itik rata-rata 65 ekor memberikan keuntungan sebesar Rp 3.065.000,- selama satu siklus produksi atau per tahun atau Rp 255.416,- sistem pemeliharaan Semi Intensif dengan jumlah pemilikan itik rata-rata 132 ekor memberikan keuntungan Rp 26.465.500,- selama satu siklus produksi atau Rp 8.812.833,- per tahun atau Rp 735.152,- per bulan. Sedangkan pada sistem pemeliharaan Intensif dengan jumlah pemilikan itik rata-rata 385 ekor memberikan keuntungan Rp 86.428.625,- selama satu siklus peroduksi atau Rp 28.809.541,- per tahun atau Rp 2.400.795,- per bulan

Kata kunci : sistem pemeliharaan,pendapatan,kelayakan usaha

PENDAHULUAN

Kabupaten Bantul terutama di daerah pantai merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan ternak itik di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Bantul banyak diusahakan pemeliharaan ternak itik yang meliputi

berbagai jenis yaitu usaha ternak itik baik sebagai penghasil telur, penghasil daging (pembesaran Itik jantan), penghasil anak itik betina (pembibitan).

Umumnya ternak itik hidup dan mencari pakan di daerah perairan. Bisa juga pada daerah persawahan, daerah rawa, sungai atau pantai. Di Indonesia umumnya peternakan itik masih bersifat tradisional. Pemeliharaan masih sangat sederhana belum memperhitungkan untung rugi. Usaha-usaha sudah mulai banyak dilakukan dengan pemberian pakan tambahan, seleksi atupun pemilihan bibit ternak itik yang baik.

Ternak itik di pedesaan juga merupakan unggas yang cukup berkembang, karena mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur maupun daging. Ternak itik juga mempunyai suatu keunggulan dibanding ternak ayam yaitumemiliki daya tahan terhadap penyakit, sehingga usaha ternak itik ini sangat potensial untuk dikembangkan.

Dalam mengelola usaha tani peternak mempunyai pilihan untuk mengalokasikan faktor produksi untuk mencapai tujuan yang diharapkam. Pemilihan pemeliharaan ternak itik didasarkan pada keinginan dan harapan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dan usaha yang dilakukan bisa berkembang dengan baik. Ternak itik di pedesaan juga merupakan unggas yang cukup berkembang, karena mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur maupun daging. Ternak itik juga mempunyai suatu keunggulan dibanding ternak ayam yaitumemiliki daya tahan terhadap penyakit, sehingga usaha ternak itik ini sangat potensial untuk dikembangkan.

Dalam mengelola usaha tani peternak mempunyai pilihan untuk mengalokasikan faktor produksi untuk mencapai tujuan yang diharapkam. Pemilihan pemeliharaan ternak itik didasarkan pada keinginan dan harapan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dan usaha yang dilakukan bisa berkembang dengan baik.

Kabupaten Bantul terutama di daerah pantai banyak dilakukan pemeliharaan ternak baik sebagai penghasil daging (pembesaran Itik jantan), penghasil anak itik betina (pembibitan), maupun sebagai penghasil daging.

Berdasar uraian diatas maka telah dilakukan penelitian tentang sistem pemeliharaan ternak itik dan apakah sitem pemeliharaan tersebut layak sehingga dapat memberikan keuntungan (profitabilitas) bagi petani peternak itik di Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 40 orang petani peternak itik sebagai responden yang tersebar di 3 kecamatan di Kabupaten Bantul, dimana pemeliharaan itik yang dilakukan sebagai penghasil telur konsumsi dan dengan metode pemeliharaan dari berbagai sistem pemeliharaan yang ada dengan skala pemilikan ternak itik yang berbeda beda.

Penelitian adalah merupakan penelitian survei dengan melakukan wawancara langsung kepada Responden. Responden adalah peternak itik yang terdapat pada lokasi sentra pemeliharaan itik di lingkungan Kabupaten Bantul yang meliputi Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek dan Kecamatan Srandakan. Dengan mengambil beberapa sampel dari suatu populasi usaha tani ternak itik.

Penelitian dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebagai alat pengumpul data (Masrisingarimbun, 1989). dan juga melakukan wawancara langsung kepada pelaku usaha tani ternak itik untuk mendapat informasi mengenai usahatani ternak itik.

Variabel yang diamati adalah responden dalam melakukan pemeliharaan ternak itik sebagai penghasil telur yang akan dinilai sebagai suatu kelayakan usaha tani. Variabel yang meliputi:

1. Segala jenis pengeluaran yaitu, pembelian bibit itik siap telur (umur 6 bulan), pembelian pakan selama satu siklus pemeliharaan itik, pembuatan kandang dan peralatan kandang, obat obatan, listrik dan tenaga kerja.
2. Segala jenis pendapatan/penerimaan yang meliputi penjualan telur, penjualan itik apkhir dan penjualan kotoran itik sebagai pupuk kandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Peternakan Itik di Kabupaten Bantul

Penelitian ini melibatkan 40 responden yang memelihara ternak itik yang sebagai sumber penghasilan/pendapatan rumah tangga petani baik sebagai usaha pokok/pekerjaan utama ataupun sebagai usaha sampingan. Pada Tabel satu yang menunjukkan Identitas responden yang meliputi umur responden, pengalaman beternak, tingkat pendidikan serta motivasi berternak, diketahui bahwa responden berada pada kisaran umur 20 tahun sampai dengan 55 tahun dengan rata-rata 35 tahun. Ini menunjukkan bahwa kisaran umur tersebut berada pada usia yang produktif, sehingga diharapkan usaha pemeliharaan ternak itik dapat

ditingkatkan dan lebih berkembang berkembang dimasa yang akan datang, karena pada kisaran usia tersebut peternak secara fisik masih bisa bekerja secara baik dan dapat menerima beberapa masukan/inovasi dalam mengembangkan ternaknya.

Tabel 1. Identitas Responden

No	Uraian	Kisaran	Rata-rata
1	Umur	20 - 55 tahun	36 tahun
2	Pengalaman Beternak	3 - 25 tahun	14 tahun
3	Tingkat Pendidikan	SMP, SMA dan PT	SMP (24 orang = 60%) SMA (12 orang = 30%) PT (4 orang = 10%)
4	Motivasi Beternak	Usaha pokok Usaha sampingan	Usaha pokok 24 Orang (60%) Usaha sampingan 16 Orang (40%)

Sumber : Data primer terolah (2011).

Pada Tabel 1 ditunjukkan pengalaman beternak responden pada kisaran 3-25 tahun, dengan rata-rata 14 tahun, walaupun pada pengalaman beternak terbentang kisaran yang amat jauh namun hal ini menunjukkan secara rata-rata 14 tahun waktu yang cukup lama untuk memelihara ternak itik sehingga diharapkan dapat mengelola ternak itik cukup baik, baik dalam manajemen pemeliharaan, perkandangan, pakan dan pencegahan terhadap penyakit. Secara umum untuk tingkat pendidikan responden, menunjukkan tingkat pendidikan pada tingkat SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan terendah adalah SMP sebanyak 24 orang (60%), SMA sebanyak 12 orang (30%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang (10%).

Tingkat Pendidikan adalah merupakan salah satu faktor penting dalam memelihara ternak itik agar lebih berkembang, terutama dalam hal menerima dan mempraktekkan hal hal baru (inovasi) dalam mengelola usaha ternaknya, khususnya pada tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi terutama dalam penerapan tehnologi.

Untuk motivasi beternak, dalam Tabel 1 ditunjukkan sejumlah 24 responden (60%) menyatakan bahwa memelihara ternak itik hanya sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, sedang sebanyak 16 responden (40%) sebagai usaha pokok untuk menghidupi keluarganya. Hasil ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60%) belum yakin bahwa usaha ternak itik bisa memberikan keuntungan yang cukup. Menurut Samadi (2007), beternak itik petelur sesungguhnya dapat memberikan keuntungan besar terutama apabila dipelihara secara intensif, karena pemeliharaan secara intensif dapat meningkatkan produksi telur. Oleh karena itu pemeliharaan secara digembalakan dan berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain sebaiknya mulai ditinggalkan karena cara tersebut kurang menguntungkan.

B. Penyakit dan Pencegahan

Secara umum penyakit yang banyak dijumpai adalah kelumpuhan, 40 responden (100%), sering menjumpai ternak itiknya tiba tiba lumpuh), penyebab kelumpuhan yang tiba tiba adalah kualitas pakan yang tidak baik atau ternak kurang vitamin A. Pencegahan atau pengobatan ternak itik diberi hijauan segar dicapur dalam pakannya. Lebih lanjut dikatakan selain pada pakan kurang vitamin A, juga kurang vitamin B, vitamin D dan mineral Mn. Pada umumnya penyakit itik ditandai dengan gejala pada persendian kaki lutut dan tumit membengkak, pada gejala yang akut menimbulkan kelumpuhan.

C. Produksi telur

Penelitian dengan melibatkan 40 responden ternyata ada 3 sistem pemeliharaan, maka peneliti mencoba menghitung produksi telur berdasarkan sistem pemeliharaan yang ada dengan kisaran produksi dari masing-masing responden.

Tabel 2. Jumlah produksi telur rata rata berdasar Sistem Pemeliharaan

No.	Sistem Pemeliharaan	Pemeliharaan Rata-rata	Kisaran Produksi (%) P	Produksi rata rata (%)
1	Ekstensif	65 ekor	46 – 58	52
2.	Semi Intensif	132 ekor	58 – 64	61
3.	Intensif	385 ekor	63 – 67	65

Sumber : Data Primer terolah (2011)

Pada Tabel 2 terlihat bahwa sistem pemeliharaan secara intensif memberikan produksi telur paling tinggi (65%), bila dibandingkan dengan sitem Semi intensif (61%), dan hanya 52% pada pemeliharaan sisten Ekstensif.

D. Pemasaran Hasil

Hasil yang setiap hari diperoleh adalah telur itik konsumsi pemasarannya cukup mudah karena setiap hari ada pedagang pengumpul yang datang berkeliling untuk mengambilnya. Sebanyak 40 responden (100%) menyatakan, bahwa telur telur tersebut setiap hari sudah ada yang mengambilnya, disamping karena harga jual ditempat cukup baik, walaupun dijual di pasarnya margin yang diperoleh tidak berbeda jauh, sehingga penjualan telur itik langsung ditempat. Penjualan ditempat juga mengurangi resiko pecahnya telur di perjalanan.

Hasil lain yang diperoleh dalam pemeliharaan itik petelur konsumsi ini, disamping itik apkhir yang sudah tidak layak produksi adalah kotoran itik yang dijual sebagai pupuk kandang, semua responden (100%), menyatakan bahwa secara berkala mereka membersihkan kandang untuk diambil kotorannya dan dijual sebagai pupuk kandang. Setahun sehalu kotoran tersebut dikumpulkan untuk dijual.

E. Analisis Usaha Ternak Itik Petelur

Empat puluh responden yang dilibatkan dalam penelitian ini lihat Tabel 5, dilihat dari pola pemeliharaannya yang meliputi ekstensif 23 responden (57,5%), semi intensif 11 responden (27,5%) dan intensif 6 responden (15,0%) yang disajikan pada Tabel 4, dengan kisaran jumlah pemilikan itik yang terentang lebar dengan pemilikan terendah 35 ekor dan terbanyak 550 ekor, Penulis mencoba menganalisis sesuai dengan pola pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif dengan rata-rata jumlah pemilikan itik masing-masing responden.

Berikut ini pada Tabel 3 ditampilkan Sistem pemeliharaan, Kisaran jumlah pemilikan dan rata-rata pemilikan.

Tabel 3. Sistem Pemeliharaan, Kisaran dan rata rata Pemilikan

No.	Sistem Pemeliharaan	Kisaran Pemilikan (ekor)	Rata-rata Pemilikan (ekor)
1	Ekstensif	35 - 95	65
2.	Semi Intensif	81 - 183	132
3.	Intensif	220 - 550	385

Sumber : Data Primer terolah (2011)

Analisis usaha tani pemeliharaan ternak itik menurut sistem pemilikan dan berdasar pemilikan rata-rata yang dilakukan responden. Analisis usaha tani dihitung berdasar jumlah rata-rata telur yang diperoleh secara kumulatif selama pemeliharaan dan sistem pemeliharaan yang dijalankan. Analisis usaha dengan menggunakan parameter dan asumsi berdasar kondisi pada saat dilakukan penelitian ini.

Beberapa asumsi dalam menghitung pendapatan dari pemeliharaan ternak itik di Kabupaten Bantul

1. Analisis usaha berdasar Sistem Pemeliharaan Ekstensif, Semi Intensif dan Intensif
2. Perhitungan biaya dan pendapatan berdasar beberapa asumsi sebagai berikut :
 - a. Itik petelur jenis local (itik Turi)
 - b. Pemeliharaan itik dimulai saat itik mulai siap bertelur (bayah umur 6 bulan)
 - c. Pakan diberikan 2 sekali sehari, pakan tambahan yang diberikan bergantung dengan sistem pemeliharaan yang dilakukan berkisar 100 gram, 120 gram dan 135 gram per ekor per hari
 - d. Kandang bergantung sistem pemeliharaan yang dilakukan
 - e. Produksi telur 52% berdasar kumulatif lamanya pemeliharaan 36 bulan (1080 hari) yang berarti diperoleh telur sebanyak 36.504 butir (sistem Ekstensif)
 - f. Produksi telur 61% berdasar kumulatif lamanya pemeliharaan 36 bulan (1080 hari) yang berarti diperoleh telur sebanyak 86.961 butir (sistem Semi Intensif)
 - g. Produksi telur 65% berdasar kumulatif lamanya pemeliharaan 36 bulan (1080 hari) yang berarti diperoleh telur sebanyak 270.270 butir (sistem Intensif)
 - h. Setelah 36 bulan itik diapkhir, tingkat kematian 5%, obat-obatan Rp 1.000,- per ekor selama masa pemeliharaan.
 - i. Harga itik Rp 45.000,-/ekor, Harga telur Rp 1.100,-/butir, Harga itik apkhir Rp 27.500,- dan harga pupuk kandang Rp 500,- per kg.
 - j. Tenaga kerja diperhitungkan berdasar sistem pemeliharaan yang dilakukan masing masing peternak.

1. Analisis usaha berdasar Sistem Pemeliharaan Ekstensif

Tabel 4. Biaya Produksi rata-rata (Biaya Usaha Tani) usaha ternak itik menurut sistem pemeliharaan Ekstensif

No. Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
1. Biaya Investasi	
Sewa Lahan	1.500.000,-
Kandang dan Peralatan	1.000.000,-
Tenaga Kerja	450.000,-
Jumlah (A)	2.950.000,-
2. Biaya Operasional	
Bibit Itik 65 ekor @ Rp 45.000,-	2.925.000,-
Pakan 0,1 kg/ekor/hari selama 60 hari @ Rp 3.000,-	1.170.000,-
Listrik untuk 60 hari	30.000,-
Sekam	40.000,-
Jumlah (B)	4.165.000,-
Total Biaya / Modal (A+ B)	7.115.000,-

Sumber : Data Primer terolah (2011).

Tabel 5. Biaya Selama satu siklus Produksi (34 bulan)

No. Uraian	Jumlah (Rp)
1. Penyusutan lahan	1.500.000,-
2. Penyusutan Kandang dan Peralatan	1.000.000,-
3. Bibit Itik umur 6 bulan 65 ekor	19.890.000,-
4. Pakan 0,1kg/ekor/hari selama 1020 hari @Rp 3.000,-	2.925.000,-
5. Obat-obatan Rp1.000,- selama pemeliharaan	65.000,-
6. Tenaga Kerja selama 1020 hari, Rp 7.500,- per hari	7.650.000,-
7. Sekam Rp 20.000,- per bulan selama 34 bulan	680.000,-
Total Biaya Produksi selama 34 bulan	33.710.000,-

Sumber : Data Primer terolah (2011)

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa komponen terbesar dalam pemeliharaan ternak itik adalah biaya pakan yang secara rata-rata yaitu sebesar Rp 19.890.00,-, kemudian diikuti komponen biaya untuk tenaga kerja yaitu sebesar Rp 7.650.000,-. Sedangkan total biaya satu siklus produksi adalah Rp 33.710.000,-

Tabel 6. Pendapatan dan Keuntungan selama Satu Siklus Pemeliharaan (34 bulan)

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Produksi 0,52% Selama 1080 hari (36.506 butir), per butir Rp 1.100,-	40.154.400,-
2.	Penjualan Itik Akhir kematian 5% per ekor Rp 27.500,-	1.698.125,-
3.	Kotoran Itik sebagai Pupuk	1.053.000,-
Jumlah Pendapatan		42.905.525,-
Biaya Pemelihara satu siklus		33.710.000,-
Keuntungan Usaha Tani selama satu siklus		9.195.525,-
Keuntungan per tahun		3.065.000,-
Keuntungan per bulan		255.416,-

Sumber : Data Primer terolah (2011).

Pada Tabel 6 diatas usaha ternak itik di Kabupaten Bantul, pendapatan pemeliharaan ternak itik di dapat dari penjualan telur, penjualan itik akhir dan kotoran itik sebagai pupuk kandang. Dengan penjualan telur sebesar rata-rata Rp 1.100,- per butir maka diperoleh penjualan telur itik selama 1080 hari (3 tahun) pemeliharaan, didapat nilai penjualan sebesar Rp 40.154.400,-. Jumlah telur itik yang dihasilkan bergantung pada tingkat produktivitas itik yang dipelihara. Biasanya setelah pemeliharaan selama 12 bulan sampai dengan 18 bulan akan diperoleh tingkat produktivitas telur itik yang optimal.

Tabel 7. Nilai rata-rata BC, BEP, Payback Periode dan ROI

Indikator Profitabilitas	Nilai Rata-rata
Benefit Cost Ratio	1,28
Break Even Point, meliputi :	
- Volume Produksi	30.645 butir
- Harga Produksi	Rp 914,-
Payback Periode	25,5 bulan
Rate of Investment	28,40%

Sumber : Data Primer terolah (2011).

Nilai B/C adalah nilai yang menunjukkan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang telah dikeluarkan. Pada penelitian ini nilai B/C didapat adalah sebesar 1,28 yang berarti menunjukkan bahwa pengeluaran biaya sebesar Rp 33.710.000,- akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,28 kali lipat. Dengan kata lain bahwa selama pemeliharaan didapat hasil 128% dari modal yang telah dikeluarkan. Nilai B/C lebih dari 1 menunjukkan bahwa usaha tani layak.

Nilai BEP yang meliputi volume produksi dan harga produksi adalah pada tingkat produksi telur berap usaha tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian, dan pada tingkat harga berapa telur itik tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Pada Tabel 6 diperoleh volume produksi sebanyak 30.645 butir, yang menunjukkan bahwa pada saat mencapai jumlah telur sebanyak 30.645 butir, usaha tani tersebut belum mendapatkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian, sedangkan selama pemeliharaan diperoleh telur sebanyak 36.504 butir. Untuk BEP harga produksi diperoleh sebesar Rp 914,- yang berarti bahwa pada saat harga telur Rp 914,- pada tingkat petani peternak usaha tersebut tidak menghasilkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Pada kenyataannya penjualan telur itik pada tingkat petani adalah sebesar Rp 1.100,-, dengan demikian petani peternak itik sudah cukup mendapat keuntungan dari penjualan telur itik setiap butirnya.

Nilai Payback Periode adalah periode jangka waktu yang dibutuhkan agar modal yang telah dikeluarkan bisa kembali lagi. Pada Tabel 9 nilai Payback Periode yang diperoleh 25,5 bulan, yang berarti bahwa jangka waktu yang dibutuhkan agar bisa menutup kembali pengeluaran modal yang telah dikeluarkan adalah setelah 25,5 bulan berproduksi.

Nilai Rate of Investment adalah analisis keuntungan usaha ternak itik petelur, berkaitan dengan modal yang telah dikeluarkan. Nilai Rate of Investment diperoleh dengan cara keuntungan usaha tani ternak itik selama pemeliharaan dibagi dengan modal usaha tani yang telah dikeluarkan. Besar kecilnya nilai ROI ditentukan oleh keuntungan yang dicapai dari perputaran modal. Pada penelitian ini diperoleh ROI sebesar 28,40% yang berarti bahwa setiap Rp 1.000,- yang telah dikeluarkan, maka akan kembali sebesar Rp 1.284,-.

2. Analisis Usaha berdasar Sistem Pemeliharaan Semi Intensif

Tabel 8. Biaya Produksi rata-rata (Biaya Usaha Tani) usaha ternak itik menurut sistem pemeliharaan Semi Intensif

No. Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
1. Biaya Investasi	
Sewa Lahan	2.100.000 ,-
Kandang dan Peralatan	1.750.000 ,-
Tenaga Kerja	900.000 ,-
Jumlah (A)	4.750.000 ,-
2. Biaya Operasional	
Bibit Itik 132 ekor @ Rp 45.000 ,-	5.940.000 ,-
Pakan 0,12 kg/ekor/hari selama 60 hari @ Rp 3.000 ,-	2.851.200 ,-
Listrik untuk 60 hari	45.000 ,-
Sekam	60.000 ,-
Jumlah (B)	8.896.000 ,-
Total Biaya / Modal (A+ B)	13.646.200 ,-

Sumber : Data Primer terolah (2011)

Tabel 9. Biaya Selama satu siklus Produksi (34 bulan)

No. Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
1. Penyusutan lahan	2.100.000 ,-
2. Penyusutan Kandang dan Peralatan	1.750.000 ,-
3. Bibit Itik umur 6 bulan 132 ekor	5.940.000 ,-
4. Pakan 0,120 g/ekor/hari selama 1020 hari @ Rp 3.000,-	48.470.400 ,-
5. Obat-obatan Rp1.500,- selama pemeliharaan	198.000 ,-
6. Tenaga Kerja selama 1020 hari, Rp 15.000,- per har	15.300.000 ,-
7. Sekam Rp 20.000,- per bulan selama 34 bulan	1.020.000 ,-
Total Biaya Produksi selama 34 bulan	74.778.400 ,-

Sumber : Data Primer terolah (2011).

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa komponen terbesar dalam pemeliharaan ternak itik adalah biaya pakan yang secara rata-rata yaitu sebesar Rp 48.470.400,-, kemudian diikuti komponen biaya untuk tenaga kerja yaitu sebesar Rp 15.300.000,-, sedangkan total biaya satu siklus produksi adalah Rp 74.778.400,-

Tabel 10. Pendapatan dan Keuntungan selama Satu Siklus Pemeliharaan (34 bulan)

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Produksi 61% Selama 1080 hari (86.961 butir), per butir Rp 1.100,-	95.657.100 ,-
2.	Penjualan Itik Akhir kematian 5%, per ekor Rp 27.500,-	3.448.500 ,-
3.	Kotoran Itik sebagai Pupuk	2.138.400 ,-
	Jumlah Pendapatan	101.243.900 ,-
	Biaya Pemeliharaan satu siklus	74.778.400 ,-
	Keuntungan Usaha Tani selama satu siklus	26.465.500 ,-
	Keuntungan per tahun	8.821.833 ,-
	Keuntungan per bulan	735.152 ,-

Sumber : Data Primer terolah (2011).

Pada Tabel 10, tampak bahwa pendapatan pemeliharaan ternak itik di dapat dari penjualan telur, penjualan itik akhir dan kotoran itik sebagai pupuk kandang. Dengan penjualan telur sebesar rata-rata Rp 1.100,- per butir maka diperoleh penjualan telur itik selama 1080 hari (3 tahun) pemeliharaan, didapat nilai penjualan sebesar Rp 95.657.100,-. Pada pemeliharaan dengan sistem semi intensif ini dari segi produksi telur sudah cukup memadai, dengan rata-rata jumlah pemberian pakan sebanyak 120 gram per ekor per hari, sehingga tingkat produksi telur cukup tinggi bila dibandingkan dengan pemeliharaan sistem ekstensif. Pada sistem pemeliharaan semi intensif didapat produksi telur rata-rata adalah sebanyak 61%, walaupun produksi telur yang diperoleh pada sistem pemeliharaan ini belum optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2005), bahwa dalam pemeliharaan ternak itik petelur, akan diperoleh tingkat produksi yang optimal pada umur itik 1,5 sampai dengan 2 tahun dengan rata-rata pemberian pakan 125 gram hingga 130 gram per ekor per hari.

Tabel 11. Nilai rata-rata BC, BEP, Payback Periode dan ROI

Indikator Profitabilitas	Nilai Rata-rata
Benefit Cost Ratio	1,35
Break Even Point, meliputi :	
- Volume Produksi	67.980 butir
- Harga Produksi	Rp 859,-
Payback Periode	18,82 bulan
Rate of Investment	35,39%

Sumber : Data Primer terolah (2011)

Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Itik... [Herman Budi Susetyo]

Nilai B/C adalah nilai yang menunjukkan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang telah dikeluarkan. Pada penelitian ini nilai B/C didapat adalah sebesar 1,35 yang berarti menunjukkan bahwa pengeluaran biaya sebesar Rp 74.788.400,- akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,35 kali lipat. Dengan kata lain bahwa selama pemeliharaan didapat hasil 135% dari modal yang telah dikeluarkan. Nilai B/C lebih dari 1 menunjukkan bahwa usaha tani layak.

Nilai BEP yang meliputi volume produksi dan harga produksi adalah pada tingkat produksi telur berap usaha tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian, dan pada tingkat harga berapa telur itik tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Pada Tabel 10 diperoleh volume produksi sebanyak 67.980 butir yang menunjukkan bahwa pada saat mencapai jumlah telur sebanyak 67.980 butir, usaha tani tersebut belum mendapatkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian, sedangkan selama pemeliharaan diperoleh telur sebanyak 86.961 butir. Untuk BEP harga produksi diperoleh sebesar Rp 859,- yang berarti bahwa pada saat harga telur Rp 859,- pada tingkat petani peternak usaha tersebut tidak menghasilkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Pada kenyataannya penjualan telur itik pada tingkat petani adalah sebesar Rp 1.100,-, dengan demikian petani peternak itik sudah cukup mendapat keuntungan dari penjualan telur itik setiap butirnya dengan nilai margin Rp 241,-

Nilai Payback Periode adalah periode jangka waktu yang dibutuhkan agar modal yang telah dikeluarkan bisa kembali lagi. Pada Tabel 11 nilai Payback Periode yang diperoleh 17,0 bulan, yang berarti bahwa jangka waktu yang dibutuhkan agar bisa menutup kembali pengeluaran modal yang telah dikeluarkan adalah setelah 17,0 bulan berproduksi.

Nilai Rate of Investment adalah analisis keuntungan usaha ternak itik petelur, berkaitan dengan modal yang telah dikeluarkan. Nilai Rate of Investment diperoleh dengan cara keuntungan usaha tani ternak itik selama pemeliharaan dibagi dengan modal usaha tani yang telah dikeluarkan. Besar kecilnya nilai ROI ditentukan oleh keuntungan yang dicapai dari perputaran modal. Pada penelitian ini diperoleh ROI sebesar 35,39% yang berarti bahwa setiap Rp 1.000,- yang telah dikeluarkan, maka akan kembali sebesar Rp 1.353,-

3. Analisis usaha berdasar Sistem Pemeliharaan Intensif

Tabel 12. Biaya Produksi rata-rata (Biaya Usaha Tani) usaha ternak itik menurut sistem pemeliharaan Intensif

No. Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
1. Biaya Investasi	
Sewa Lahan	6.000.000 ,-
Kandang dan Peralatan	7.500.000 ,-
Tenaga Kerja	2.100.000 ,-
Jumlah (A)	15.600.000 ,-
2. Biaya Operasional	
Bibit Itik 65 ekor @ Rp 45.000,-	17.325.000 ,-
Pakan 0,13 kg/ekor/hari selama 60 hari @ Rp 3.000,-	9.355.500 ,-
Listrik untuk 60 hari	150.000 ,-
Sekam	150.000 ,-
Jumlah (B)	26.980.500 ,-
Total Biaya / Modal (A + B)	42.580.500 ,-

Sumber : Data Primer terolah (2011)

Tabel 13. Biaya Selama satu siklus Produksi (34 bulan)

No. Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
1. Penyusutan lahan	6.000.000 ,-
2. Penyusutan Kandang dan Peralatan	4.500.000 ,-
3. Bibit Itik umur 6 bulan 385 ekor	17.325.000 ,-
4. Pakan 0,135 kg/ekor/hari selama 1020 hari @ Rp 3.000,-	159.043.500 ,-
5. Obat-obatan Rp 2.000,- selama pemeliharaan	770.000 ,-
6. Tenaga Kerja selama 1020 hari, Rp 20.000,- per hari -	35.700.000 ,-
7. Sekam Rp 37.500,- per bulan selama 34 bulan	1.275.000 ,-
8. Listrik selama 34 bulan	2.550.000 ,-
Total Biaya Produksi selama 34 bulan	227.163.500 ,-

Sumber : Data Primer terolah (2011)

Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa komponen terbesar dalam pemeliharaan ternak itik secara Intensif adalah biaya pakan yang secara rata-rata yaitu sebesar Rp147.262.500,-, kemudian diikuti komponen biaya untuk tenaga kerja yaitu sebesar Rp Rp 20.400.000,-, sedangkan untuk satu siklus produksi total biaya adalah Rp 227.163.500,-

Tabel 14. Pendapatan dan Keuntungan selama Satu Siklus Pemeliharaan (34 bulan)

No. Uraian	Jumlah (Rp)
1. Produksi 65% Selama 1080 hari (270.270 butir) per butir Rp 1.100,-	297.297.000,-
2. Penjualan Itik Akhir kematian 5%, per ekor Rp 27.500,-	10.058.125,-
3. Kotoran Itik sebagai Pupuk	6.237.000,-
Jumlah Pendapatan	313.592.125,-
Biaya Pemeliharaan satu siklus	227.163.500,-
Keuntungan Usaha Tani selama satu siklus	86.428.625,-
Keuntungan per tahun	28.809.541,-
Keuntungan per bulan	2.400.795,-

Sumber : Data Primer terolah (2011)

Pada Tabel diatas usaha ternak itik di Kabupaten Bantul, pendapatan pemeliharaan ternak itik di dapat dari penjualan telur, penjualan itik akhir dan kotoran itik sebagai pupuk kandang. Dengan penjualan telur sebesar rata-rata Rp 1.100,- per butir maka diperoleh penjualan telur itik selama 1080 hari (3 tahun) pemeliharaan, didapat nilai penjualan sebesar Rp 297.297.000,-. Jumlah telur itik yang dihasilkan bergantung pada tingkat produktivitas itik yang dipelihara. Pada pemeliharaan secara intensif ini diperoleh tingkat produksi telur yang relatif tinggi karena jumlah pakan yang diberikan sudah memenuhi syarat sehingga, secara rata-rata didapat tingkat produksi 65%. Agar itik bisa berproduksi secara optimal maka rata-rata per hari kebutuhan pakanya adalah 125 gram sampai dengan 130 gram. (Rasyaf, 2005). Tampaknya untuk pemeliharaan dengan sistem intensif ini cukup member hasil yang memadai, karena dari segi pakan yang diberikan cukup memenuhi yaitu 135 gram per ekor per hari.

Berikut ini pada Tabel 15 ditampilkan kelayakan usaha beternak itik dengan melakukan analisis usaha tani yang meliputi Benefit Cost Ratio, Break Even Point, yang meliputi volume produksi dan harga produksi, Payback Periode dan Rate of Investment

Tabel 15. Nilai rata-rata BC, BEP, Payback Periode dan ROI pada sistem pemeliharaan secara Intensif

Indikator Profitabilitas	Nilai Rata-rata
Benefit Cost Ratio	1,38
Break Even Point, meliputi :	
-Volume Produksi	206.512 butir
-Harga Produksi	Rp 840,-
Payback Periode	17,73 bulan
Rate of Invesment	38,04%

Sumber : Data Primer terolah (2011)

Nilai B/C adalah nilai yang menunjukkan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang telah dikeluarkan. Pada penelitian ini nilai B/C didapat adalah sebesar 1,38 yang berarti menunjukkan bahwa pengeluaran biaya sebesar Rp 227.163.500,- akan menghasilkan perimaan sebesar 1,38 kali lipat. Dengan kata lain bahwa selama pemeliharaan didapat hasil 138% dari modal yang telah dikeluarkan. Nilai B/C lebih dari 1 menunjukkan bahwa usaha tani layak.

Nilai BEP yang meliputi volume produksi dan harga produksi adalah pada tingkat produksi telur berap usaha tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian, dan pada tingkat harga berapa telur itik tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Pada Tabel 13 diperoleh volume produksi sebanyak 206.512, yang menunjukkan bahwa pada saat mencapai jumlah telur sebanyak 206.512, usaha tani tersebut belum mendapatkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian, sedangkan selama pemeliharaan diperoleh telur sebanyak 270.270 butir. Untuk BEP harga produksi diperoleh sebesar Rp 840,- yang berarti bahwa pada saat harga telur Rp 840,- pada tingkat petani peternak usaha tersebut tidak menghasilkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Pada kenyataannya penjualan telur itik pada tingkat petani adalah sebesar Rp 1.100,-, dengan demikian petani peternak itik sudah cukup mendapat keuntungan dari penjualan telur itik setiap butirnya. Pada pemeliharaan dengan sistem intensif ini penjualan setiap butir telur mendapat margin Rp 260,-

Nilai Payback Periode adalah periode jangka waktu yang dibutuhkan agar modal yang telah dikeluarkan bisa kembali lagi. Pada Tabel 17 nilai Payback Periode yang diperoleh 17,73 bulan, yang berarti bahwa jangka waktu yang dibutuhkan agar bisa menutup kembali pengeluaran modal yang telah dikeluarkan adalah setelah 17,73 bulan berproduksi.

Nilai Rate of Investment adalah analisis keuntungan usaha ternak itik petelur, berkaitan dengan modal yang telah dikeluarkan. Nilai Rate of Investment diperoleh dengan cara keuntungan usaha ternak itik selama pemeliharaan dibagi dengan modal usaha ternak yang telah dikeluarkan. Besar kecilnya nilai ROI ditentukan oleh keuntungan yang dicapai dari perputaran modal. Pada penelitian ini diperoleh ROI sebesar 23,04% yang berarti bahwa setiap Rp 1.000,- yang telah dikeluarkan, maka akan kembali sebesar Rp 1.230,-.

Tabel 16. Analisis Profitabilitas Usaha Tani berdasar Sistem pemeliharaan

No.	Analisis	Ekstensif (65 ekor)	Semi Intensif (132 ekor)	Intensif (385 ekor)
1.	B/C	1,28	1,35	1,38
2.	BEP			
	-Volume Produksi (butir)	30.336	67.980	206.512
	-Harga Produksi (Rp)	914,-	859,-	840,-
3.	Payback Periode (bulan)	25,50	18,82	17,73
4.	Rate of Investment (%)	28,40	35,34	38,04

Sumber : Data Primer terolah (2011)

Dengan melihat perbandingan tersebut bahwa pemeliharaan dengan sistem ekstensif sangat tidak efisien dan dengan penambahan benefit yang rendah 1,28, tertinggi pada Intensif yang memberikan B/C 1,38. Pada BEP terutama pada harga produksi menunjukkan margin yang lebih sedikit pada sistem Ekstensif yang apabila dibandingkan dengan Semi Intensif maupun Intensif, yaitu berturut-turut Rp 914,-, Rp 859,- dan Rp 840,-

Pada analisis Payback Periode masing-masing sistem pemeliharaan menunjukkan pada sistem Ekstensif titik impas (modal kembali) akan dicapai pada 25 bulan 15 hari, semi intensif titik impas akan dicapai pada 18 bulan 24 hari, sedangkan pada sistem pemeliharaan Intensif maka titik impas akan dicapai pada 17 bulan 21 hari. Pada indikator efisiensi penggunaan modal (ROI), tampak pada pemeliharaan Ekstensif menunjukkan 28,40% berarti modal yang ditanam akan bertumbuh sebesar 28,40, kemudian berturut-turut Semi Intensif sebesar 35,34%, berarti setiap modal yang ditanam akan bertumbuh 35,34% dan untuk Intensif sebesar 38,04%.

KESIMPULAN

Pada pemeliharaan ternak itik secara umum masih dijumpai sistem pemeliharaan secara Ekstensif dengan pemelikan yang relatif sedikit berkisar antara 35 ekor sampai dengan 90 ekor yang biasanya disebut peternak rakyat dengan skala usaha yang kecil. Namun dijumpai juga sistem pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif dimana manajemen pemeliharaan sudah sangat efisien dan berorientasi profit dengan skala usaha yang cukup besar, untuk yang semi Intensif terbanyak 183 ekor, sedangkan terbanyak 550 ekor pada sistem Intensif.

Untuk indikator BEP harga produksi masing-masing ditunjukkan pada pemeliharaan Ekstensif Rp 914,- ; Semi Intensif Rp 859,- dan Intensif Rp 840,-. Sedangkan untuk indikator Payback Periode berturut-turut Ekstensif 25,50 bulan; Semi Intensif 18,82 bulan dan Intensif 17,73 bulan. Pada analisis profitabilitas ROI maka pada sistem pemeliharaan Intensif menunjukkan paling efisien dengan memperoleh keuntungan sebesar 38,04% yang berarti sistem ini sangat efisien namun memerlukan modal yang sangat besar, kemudian Semi Intensif 35,34% modal yang dibutuhkan cukup besar dan Ekstensif 28,40% yang menunjukkan bahwa sistem Ekstensif ini tidak efisien, walaupun modal yang dibutuhkan relatif sedikit.

Secara umum pemeliharaan itik memberikan keuntungan sesuai dengan sistem pemeliharaan yang dilakukan masing masing petani ternak yaitu Sistem pemeliharaan ekstensif memberikan keuntungan Rp 3.065.000,- pertahun, Rp 255.416 per bulan; Sistem pemeliharaan Semi Intensif memberikan keuntungan Rp 8.821.833,- per tahun, Rp 735.152,- per bulan sistem pemeliharaan intensif memberikan keuntungan Rp 28.809.541 per tahun, Rp 2.400.795,-

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2009. *Beternak itik Hemat air*. Penerbit PT. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Brigham, F.E dan F.J Western, 1990. *Dasar manajemen Keuangan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Downey, D.W, dan S.P Erickson, 1998. *Managemen Agribisnis*. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Gray, C., P. Simanjutak L., K. Sabur dan P.F.I, 1986. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Penerbit Gramedia Jakarta.
- Masingarimbun, M, 1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES Jakarta.
- Soekartawi, A. Soehardjo, A.J., L. Dilion dan J.B. Hardaker., 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Muljadi, P. 1995. *Evaluasi Proyek*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Sutrisno, 2000. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Susetyo, H.B. 1995. *Profil Peternakan Itik Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Kopertis Wilayah V, Yogyakarta.
- Susetyo, H.B, 1995. *Analisa Biaya dan Pendapatan Peternak Ayam Pedaging di Yogyakarta*. Laporan Penelitian Kopertis Wilayah V Yogyakarta.
- Susetyo, H.B. 2000. *Pengaruh Suplementasi Metionin Sintetis terhadap Kinerja Itik Lokal*. Tesis S2. Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Samosir, D.J. dan Simanjuntak, D. 1984. *Pemeliharaan Ternak Itik Secara Intensif*. Direktorat Jendral Peternak, Direktorat Bina Produksi. Jakarta.
- Sayamsudin, L. 2002 *Menejemen Keuangan Perusahaan. Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawas dan Pengambilan Keputusan*. Penerbit Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Rasyaf Muhammad, 2002 *Beternak Itik*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Susetyo, H.B, 1995. *Analisa Biaya dan Pendapatan Peternak Ayam Pedaging di Yogyakarta*. Laporan Penelitian Kopertis Wilayah V Yogyakarta.